

**PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH: DARI TAKLID BUTA MENUJU NALAR
TERBUKA DALAM APLIKASI KONSEP IJTihad PADA PEMBELAJARAN DI
SDN 01 JATIMULYO**

Helmi Handoko¹, Leny Misdiyanti², Muhammad Fauzi³, Abu Mansur⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹helmihandoko11@gmail.com, ²lennymisdiyanti@smkppnsembawa.sch.id,

³muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id, ⁴abumansur_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze Muhammad Abduh's concept of ijthad and his critique of blind taqlid, as well as to describe the relevance and application of ijthad principles in the learning process at SDN 01 Jatimulyo. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing interviews, observations, and documentation for data collection. The subjects include the school principal, Islamic Education (PAI) teachers, classroom teachers, and students from grades IV to VI. The findings reveal that Muhammad Abduh's ideas on ijthad can be applied in elementary education through the cultivation of critical thinking, rational reasoning, and the avoidance of blind imitation in learning. The relevance of ijthad is reflected in the curriculum and teaching methods that integrate religious and general sciences, supported by the implementation of Problem Based Learning (PBL) to foster analytical and independent thinking. The application of this concept is a strategic effort to prepare Muslim generations who are spiritually devout, intellectually intelligent, and adaptive to modern challenges.

Keywords: *Ijthad, Taqlid, Muhammad Abduh, Learning, Islamic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi pemikiran Muhammad Abduh tentang ijthad dan kritiknya terhadap taklid buta, serta mendeskripsikan relevansi dan penerapan konsep ijthad dalam pembelajaran di SDN 01 Jatimulyo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, dan siswa kelas IV–VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ijthad Muhammad Abduh dapat diaplikasikan dalam pendidikan dasar melalui penanaman semangat berpikir kritis, penguatan nalar rasional, dan penghindaran sikap taklid buta dalam proses pembelajaran. Relevansi ijthad terlihat dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta penerapan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* yang mendorong siswa berpikir analitis dan mandiri. Penerapan konsep ini menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi Muslim yang saleh secara spiritual, cerdas secara intelektual, dan adaptif terhadap tantangan modern.

Kata Kunci: Ijtihad, Taklid, Muhammad Abduh, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (BP et al., 2022).

Bukanlah sebuah opini bahwa umat Islam pernah mengalami kejayaan di masa klasik hingga awal abad pertengahan. Tak heran jika pada masa itu umat Islam berhasil

dikagumi oleh dunia karena ada berbagai prestasi yang dapat diraihny baik dalam bidang politik, ekonomi dan pendidikan. Namun, kejayaan itu tidak berlangsung lama, pada abad ke-10 dalam dunia Islam mulai ada tanda-tanda kemunduran dan semakin tenggelam pada abad selanjutnya. Pada abad itu umat Islam mulai berbalik arah, yang pada awalnya mereka tampak kaum intelektual, memiliki ekonomi yang baik dan memiliki strategi politik yang baik, maka pada masa kemunduran itu umat Islam terlihat bodoh, miskin, dan tertinggal serta kaku.(Rohman & Muafatun, 2021)

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh dalam dunia pendidikan yang namanya telah dikenal oleh masyarakat luas khususnya adalah kalangan mahasiswa islam. Muhammad Abduh telah memiliki pemikiran yang sangat luas dan dikenal sebagai tokoh yang memiliki pemikiran inovatif pada bidang Pendidikan. Menjelaskan bahwasannya Muhammad Abduh telah memiliki peranan dan andil yang

besar pada bidang pendidikan islam. Berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh Muhammad Abduh telah memiliki manfaat yang sangat luas bagi umat islam sehingga sangat mempengaruhi perkembangan agama islam pada masa lampau (Nasihin et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya menekankan modernitas kehidupan beragama dalam perkembangan pendidikan islam (studi analisis pemikiran muhammad abduh) (Jaelani, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada modernisasi kehidupan beragamaan. Masih sedikit kajian yang membahas tentang taklid buta menuju nalar terbuka: aplikasi konsep ijtihad dalam pembelajaran di SDN 01 Jatimulyo, padahal aspek ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di era sekarang mengenai pemikiran muhammad abduh. Dengan kata lain terdapat celah bagaimana taklid buta menuju nalar terbuka berikut bagaimana pengaplikasian konsep ijtihad dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Menganalisis esensi pemikiran Muhammad Abduh tentang Ijtihad dan Taklid Buta.

Mendeskrripsikan relevansi konsep Ijtihad Muhammad Abduh pada kurikulum dan metode pembelajaran di SD. Mendeskripsikan implementasi praktis konsep Ijtihad dalam pembelajaran di SDN 01 Jatimulyo. Fokus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk para pengajar terutama Guru pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kemunduran pendidikan dan membangun ijtihad peserta didik dalam belajar. Karna melihat kondisi nyata hasil pembelajaran PAI di sekolah perlu upaya secara serius dan terus menerus dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik (Anwar, 2022).

Temuan dalam penelitian ini semoga dapat membantu memberikan sumbangsih yang positif baik dari segi teori maupun penerapannya di Sekolah. Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap pemikiran muhammad abduh dalam taklid buta dan konsep ijtihad belajar. Secara praktiknya, hasil dari temuan ini bisa menjadi dasar bagi pengembangan teori pendidikan, khususnya ijtihad belajar terutama untuk Guru PaI. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama

mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman agama yang ia peroleh (pernah dilakukan) disekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari (Syarnubi, 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Adlini et al., 2022).

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpilannya (Suriani et al., 2023). Sedangkan seluruh elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter di SDN 01

Jatimulyo. Sampel (Subjek Penelitian/Informan) dipilih secara purposif (pertimbangan tertentu) dan snowballing untuk mendapatkan data yang komprehensif. Subjek penelitian terdiri dari: Kepala Sekolah (sebagai penentu kebijakan dan visi pendidikan). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (sebagai pelaksana utama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan akal). Guru Kelas (sebagai pelaksana pembelajaran secara umum). Siswa kelas atas (Kelas IV, V, VI) yang dianggap representatif dalam menunjukkan hasil aplikasi nalar terbuka dan berpikir kritis.

Teknik pengumpulan data yang dipakai (Ardiansyah et al., 2023): (1) Wawancara metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan data berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka, (2) Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku, interaksi, atau fenomena yang diamati, (3) Dokumentasi Pengumpulan data dari dokumen resmi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, kurikulum, dan nilai siswa untuk melihat sejauh mana aspek

rasionalitas, berpikir kritis, dan pemahaman dimasukkan sebagai tujuan dan indikator keberhasilan pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Muhammad Abduh

Abduh banyak dikenal oleh kalangan sebagai seorang pemikir Muslim, teolog, dan pembaru dalam Islam di Mesir yang hidup di akhir abad ke 19 dan awal abad ke-20. Abduh lahir pada tahun 184 namun ada juga yang mengatakan bahwa ia lahir sebelum tahun itu di sekitar tahun 1845, di desa Mahillah (Mesir) dan wafat pada tahun 1905. Latar belakang yang menyebabkan perbedaan pendapat mengenai tempat dan tanggal lahir Muhammad Abduh timbul karena suasana kacau yang terjadi di akhir zaman Muhammad Ali (1805-1849). Ayah dari Muhammad Abduh bernama Abduh Ibnu Hasan Khairillah yang mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki sedangkan ibunya mempunyai keturunan dengan Umar bin Khattab khalifah kedua.

Kemudian ayah dari Muhammad Abduh yaitu Abduh Hasan Khairullah kawin dengan ibu Muhammad Abduh sewaktu mereka

berdua masih merantau dari desa ke desa yang pada akhirnya mereka menetap di Mahallah Nasr, dan ketika itu Muhammad Abduh masih bayi. Muhammad Abduh lahir dan dibesarkan di kampung halamannya yaitu di Mesir dan dididik langsung oleh kedua orang tuanya yang tidak pernah merasakan dunia pendidikan, namun meskipun begitu kedua orang tuanya merupakan seseorang yang memiliki pendirian yang teguh terhadap agama. Kemudian Muhammad Abduh oleh kedua orang tuanya disuruh belajar menulis, membaca, sekaligus menghafal al-Qur'an. Setelah mahir dalam membaca dan menulis al-Qur'an Abduh diserahkan kepada salah satu guru untuk dilatih menghafal Al-Qur'an, dan Abduh dapat menghafalnya hanya dalam masa dua tahun. Selanjutnya Abduh dikirim ke Tanta untuk belajar agama di Mesjid Syekh Ahmad di tahun 1862, setelah dua tahun belajar bahasa Arab, nahwu, shorf, fiqh dan lain sebagainya ia merasa tidak mengerti apa-apa. Tentang pengalaman tersebut Muhammad Abduh kemudian mengatakan bahwa satu setengah tahun saya belajar di Masjid Syekh Ahmad dengan tidak

mengerti apapun. Hal ini tentunya dikarenakan faktor metode yang digunakan masih menggunakan metode yang lama seperti guru-gurunya mulai mengajak kita untuk menghafal istilah-istilah tentang shorf atau fiqh yang tidak kita ketahui artinya. Guru-gurunya pun tidak menghiraukan apakah kita paham atau tidak mengenai istilah-istilah tersebut. Metode yang dipakai ketika itu ialah metode menghafal luar kepala, dan pengaruh dari metode ini masih terdapat dalam zaman kita sekarang terutama di sekolah-sekolah agama.

Berangkat dari ketidakpuasan dengan metode luar kepala ini, Muhammad Abduh akhirnya memutuskan untuk lari dan meninggalkan pelajarannya di Tanta, Abduh pergi dan bersembunyi di rumah salah satu pamannya tetapi setelah tiga bulan disana Abduh dipaksa untuk kembali pergi ke Tanta. Namun Abduh memiliki keyakinan bahwa belajar itu tidak akan membawa hasil baginya dan akhirnya ia pun kembali ke kampungnya dan berniat akan bekerja sebagai petani pada tahun 1865. Pada usianya yang ke 16 tahun Abduh memutuskan untuk menikah dan menjadi seorang

petani di kampungnya, namun kedua orang tuanya tidak menghendaki Abduh untuk menjadi seorang petani dan memaksa Abduh agar kembali belajar di Tanta, setelah Abduh pergi ke Tanta justru dia tidak belajar ke tempat itu lagi melainkan bersembunyi lagi di rumah salah satu pamannya. Dan dari sinilah Abduh bertemu dengan seorang yang dapat merubah jalan riwayat hidupnya yaitu Syekh Darwisy khadr (paman dari ayah Muhammad Abduh). Latar belakang Syekh Darwisy sendiri merupakan seseorang yang telah lama pergi merantau ke luar Mesir dan belajar agama islam dan tasawuf terutama thariqat syadzili di Libia dan Tripoli, berkat bimbingan dari pamannya akhirnya Abduh mau meneruskan pelajarannya ke Tanta. Setelah menyelesaikan masa belajarnya di Tanta, Abduh melanjutkan studinya di Al-azhar pada tahun 1866 yang bertepatan dengan kunjungan yang dilakukan oleh Jamaluddin Al-Afghani sebelum menuju ke Istanbul dan dari sinilah pertama kalinya Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani. Selama studinya di al-Azhar Abduh banyak kenal dengan dosen-dosen yang hebat seperti Syaikh

Hasan ath-Thawi yang mengajarkan kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles dan lain-sebagainya. Padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di Universitas al-Azhar pada saat itu. Pada tahun 1871 al-Afghani datang kembali ke Mesir untuk menetap sekaligus mengajar di al-Azhar dan Abduh merupakan muridnya yang paling setia, dibawah bimbingan al-Afghani abduh banyak belajar filsafat darinya. Semenjak pertemuannya dengan al-Aghani yang semakin intens menyebabkan Abduh banyak berdiskusi dengan al-Afghani, dan dari diskusi tersebut Abduh tuangkan dalam bentuk tulisan maupun karangan harian di al-Ahram yang pada waktu itu baru saja didirikan. Selain itu karangan-karangan Abduh yang lainnya adalah Risalah al-'aridat(1837), Hasyiah Syarah al-jalal Diwani Lil 'Aqaid adh-Adhudhiyah(komentar terhadap penjelasan al-Dawani terhadap akidah-akidah yang meleset), tafsir Al-Quran al-Karim juz 'Ammah dan Tafsir al-Manar. Pada tahun 1877 Muhammad Abduh telah menyelesaikan studinya di al-Azhar dan mendapat gelar sebagai alim, setelah itu Abduh mulai mengajar

pertama kalinya di al-Azhar kemudian di Dar al-Ulum dan juga dirumahnya sendiri. Di al-Azhar Abduh mengajarkan konsep akhlak karangan dari Ibn Miskawaih, Mukaddimah Ibn Khaldun, dan sejarah kebudayaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan al-Tahtawi ke dalam bahasa Arab di tahun 1857.

Pada tahun 1879 al-Afghani di usir dari Mesir karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Tawfik, dikarenakan Muhammad Abduh merupakan murid setia dari al-Afghani sehingga menjadikan Abduh juga di tuduh ikut campur dalam soal ini dan pada akhirnya Abduh dibuang keluar kota Kairo. Tetapi setelah setahun kemudian di tahun 1880 M, Abduh dibolehkan kembali ke ibu kota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir yang bernama al-Waqa'il Mishiriyah dan dibantu oleh Sa'ad Zaglul Pasha. Dengan majalah ini Muhammad Abduh mendapat kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan ide-idenya melalui artikel-artikelnya yang hangat dan tinggi nilainya tentang ilmu agama, filsafat, kesususasteraan, dan lain-lain. Ia juga mempunyai kesempatan

untuk mengadakan kritikan terhadap pemerintah tentang nasib rakyat, pendidikan, dan pengajaran di Mesir (Bahri & Oktariadi, 2016).

Namun pada tahun 1882 Abduh kembali di usir dan dikeluarkan dari Mesir oleh pemerintah dengan tuduhan terlibat aksi pemberontakan yang dilakukan oleh Urabi Pasha. Dalam pembuangannya Abduh memilih untuk tinggal di Syiria (Beirut), dan disini ia mendapat kesempatan untuk mengajar di perguruan tinggi Sultania yang kurang lebih satu tahun lamanya. Pada tahun 1884 Abduh pergi ke Paris dikarenakan mendapatkan panggilan dari gurunya yaitu Sayid Jamaluddin al-Afghani, dari pertemuannya dengan gurunya mereka sepakat untuk menyusun gerakan yang bernama al-Urwatul Wutsqa, suatu gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Untuk mencapai gerakan tujuan itu diterbitkanlah sebuah majalah al-Urwatul Wutsqa perdana yang pertama kali terbit pada 5 Jumadil Ula 1301 H atau 13 Maret 1884 M. Tujuan utama penerbitan majalah ini adalah untuk menentang penjajah terutama Inggris. Melalui majalah itulah ditiupkan suara keinsyafan ke seluruh

dunia Islam supaya mereka bangkit dari tidurnya. Gerakan ini dengan cepat menggema di seluruh dunia Islam dan terlihat pengaruhnya di kalangan umat Islam, maka dalam waktu yang singkat kaum Imperialis menjadi cemas dan gempar, namun pada tahun 1884 Inggris, Belanda, dan Prancis telah sepakat untuk melarang penerbitan majalah tersebut (Ningsih, 2021).

Meskipun Abduh menjadi salah satu murid Jamaluddin al-Afghani yang setia, namun konsep pembaruan Islam yang dilakukan keduanya sangatlah berbeda. Kalau gurunya menganggap tirani dan penjajah sebagai musuh utama, bagi Muhammad Abduh jalan politik saja tidak akan menyelesaikan masalah umat Islam. Menurut Abduh jalan politik harus disempurnakan dengan perbaikan pendidikan, hal ini mengingat bahwa umat Islam tidak saja menghadapi masalah keterjajahan, tetapi juga masalah keterbelakangan dan kemiskinan. Konsep pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh salah satunya adalah melalui pendidikan, arah konsentrasinya lebih memerhatikan aspek-aspek ilmu pengetahuan dengan cenderung pada

pendekatan al-Quran (Abdullah & Sakti, 2018).

2. Esensi Ijtihad Dan Kritik Terhadap Taklid Buta Muhammad Abduh

Ijtihad telah dikenal dan diterapkan umat Islam sejak masa hidup Nabi Muhammad SAW dan terus berkembang pada masa sahabat serta generasi penerusnya. Para sahabat melakukan ijtihad tidak hanya arahan dan tuntunan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga atas inisiatif mereka sendiri. Banyak hadis yang mencatat upaya para sahabat dalam mengerjakan ijtihad. Adapun hadis yang mendukung kebolehan ijtihad adalah riwayat Amr bin Ash ra. Beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda “Jika seorang hakim memutuskan hukum berdasarkan ijtihad dan benar, maka ia mendapat dua pahala, dan jika salah ia tetap mendapat satu pahala.

Kata ijtihād terambil dari kata dasar jāhada, kata ini secara bahasa bisa diartikan dengan: “kerja keras”, “giat”, “tekun”, dan “sungguh-sungguh”. Sedangkan secara istilah, ijtihad memiliki pengertian: pencurahan tenaga pikiran untuk mengambil hukum yang bukan qath`idari suatu dalil. Ijtihad menurut

Ulama Ushul ialah usaha seorang yang ahli fikih yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat‘amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci. Ijtihad secara harfiah berarti usaha keras dan gigih. Sedangkan secara teknis berarti penggunaan penalaran hukum secara independen untuk memberikan jawaban atas suatu masalah ketika al-Qur’an dan al-Hadits “diam” tak memberi jawaban. Konsep ijmā’ (konsensus) muncul sebagai hasil upaya percobaan ijtihad. Artinya, ijtihad telah menuntun para perintis hukum kepada kesimpulan bahwa konsensus masyarakat atau para ulama atas suatu masalah, harus dijadikan salah satu sumber syari’ah. Sunnah mendukung ijtihad sebagai sumber syari’ah (Jalil & Zuhri Fahrudin, 2022).

Banyak rumusan yang diberikan mengenai definisi ijtihad, tetapi satu sama lainnya tidak mengandung perbedaan yang prinsipil bahkan kelihatan saling menguatkan dan menyempurnakan. Dalam pembahasan ini penulis akan menukil salah satu definisi yang lebih representatif, yaitu satu definisi al-Baidawi ia menyebutkan: **الا جتهاد هو :**

استفرغ الجهد في درك الاحكام الشرعية.

Terjemahannya: Ijtihad ialah: mengerahkan kemampuan untuk memperoleh hukum-hukum agama (Syaripuddin Abu Baedah & Wahab, 2024).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan jika ijtihad merupakan suatu usaha yang menggunakan akal, nalar, segenap pikiran, kerja keras dan gigih dalam sebuah usaha mencari ilmu dengan mencari sumber yang relevan dan kuat. Tidak menerima informasi tanpa di kelola dan ditelaah dengan baik.

Ijtihad dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, tergantung pada aspek yang menjadi dasar pengelompokkannya. Berdasarkan pelaku atau pihak yang terlibat langsung dalam prosesnya, ijtihad dibagi menjadi dua:

- a. Ijtihad individu (ijtihadfardi), ini merujuk pada ijtihad yang dilakukan oleh seorang ulama. Ulama yang memenuhi syarat untuk terlibat dalam ijtihad individu adalah mereka yang telah mencapai kemahiran dalam hukum Islam dan disiplin ilmu terkait yang relevan dengan subjek yang diteliti.

- b. Ijtihad kolektif (ijtihadjama'i) adalah melibatkan sekelompok ulama dan pakar dari berbagai disiplin ilmu yang bekerja sama mengkaji, menetapkan, dan untuk mencari solusi terhadap isu tertentu yang sering kali menyangkut aspek sosial, kedokteran, politik, teknologi, dan ekonomi.

Jenis ijtihad ini sangat lazim dipraktikkan di masa kini karena memberikan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan pelaksanaannya ijtihad dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ijtihad intiqai dan ijtihad insyai.

- a. Ijtihadintiqai (ijtihad selektif) merupakan proses cermat untuk membedakan pendapat terkuat di antara berbagai penafsiran yang ada dengan analisis mendalam terhadap argumen yang disampaikan ulama masa lalu. Contohnya adalah penentuan hukum tentang menikahi wanita hamil.
- b. Ijtihadinsyai (ijtihad kreatif) adalah proses menetapkan hukum baru untuk suatu permasalahan yang belum pernah diatur sebelumnya dan untuk pencarian solusi

memerlukan pemahaman yang mendalam tentang metodologi penalaran hukum. Contohnya adalah dalam penetapan hukum terkait bayi tabung sebuah inovasi medis modern yang menghadirkan dilema hukum baru.

Jenis taklid

- a. Definisi taklid dengan memakai diksi qabul (قبول) Imam al-Haramain (1399: 1357) dan al-Ghazali (tt: 703), mendefinisikan taklid dengan menggunakan susunan redaksi sebagai berikut (Syahriar & Mubarak, 2018):

قبول قول الغير من غير حجة

“penerimaan pendapat orang lain tanpa adanya alasan tertentu”

Al Syaukani (2000, vol II: 1081) mengutip pendapat AlQaffal dengan menyatakan definisi yang hampir sama, yaitu:

قبول قول الغير وأنت ال تدري من أين أتى بقوله

“penerimaan pendapat orang lain, padahal tidak dapat diketahui asal muasal pendapat yang diketahui”

Al-Syaukani menuturkan definisi taklid sebagai berikut:

قبول رأي من ال تقوم به الحجة بال حجة

“penerimaan pendapat seseorang yang tidak dapat diketahui

kredibilitasnya sebagai acuan hukum, dengan tanpa alasan”.

Al-Shan‘ani menjelaskan definisi taklid dengan redaksi sebagai berikut:

قبول قول الغير بال مطالبة بحجة

“penerimaan pendapat orang lain dengan tanpa adanya penelusuran terhadap argumentasi yang menjadi acuan pendapat orang lain tersebut”.

- b. Definisi taklid dengan memakai diksi amal (عمل) Muhib Allah ibn Abd al-Syakur (2002, vol II: 432) mendefinisikan taklid dengan redaksi sebagai berikut:

العمل بقول الغير من غير حجة

“mengamalkan pendapat orang lain tanpa adanya alasan (yang dibenarkan)”.

Dengan redaksi serupa, al-Amidi (2003, vol IV: 269) menambahkan satu kata ملزمة, sehingga redaksinya sebagai berikut:

العمل بقول الغير من غير حجة ملزمة

“mengamalkan pendapat orang lain tanpa adanya alasan yang mengikat”.

Ibn al-Hammam (1351: 547) memberi penjelasan yang berbeda:

العمل بقول منليس قوله أحدى الحجج بال حاجة منه

“mengamalkan pendapat seseorang yang tidak mempunyai kapabilitas sebagai hujjah dengan tanpa alasan yang dibenarkan”

- c. Definisi taklid dengan memakai diksi akhaza (أخذ) Ibn al-Najjar (1993, vol IV: 529) menjelaskan taklid dengan redaksi sebagai berikut:

أخذ مذهب الغير بال معرفة دليله

“mengambil pendapat mazhab lain dengan tanpa mengetahui dalilnya”. Sebagian Ulama mazhab Hanbali menyatakan sebagai berikut:

أخذ القول من غير قيام حجة على الأخذ

“Mengambil pendapat tertentu tanpa adanya alasan dalam pengambilannya”

- d. Definisi taklid dengan memakai diksi ittiba‘ (إتباع) ‘Ala’ al-Din al-Samarqandi menerangkan sebagai berikut:

إتباع الرجل الجاهل العالم لعلمه وورعه واعتقاده لما
يعتقده على طريق الجزم والحثم من غير تردد وشك،
وإن لم يكن بناء على دليل

“ikutnya orang bodoh kepada orang alim karena keilmuannya, wara’nya, dan keyakinannya terhadap apa yang diyakini oleh orang alim tersebut dengan keyakinan dan kemantapan tanpa adanya keraguan, meskipun tanpa berdasarkan argumentasi tertentu”.

- e. Definisi taklid dengan memakai diksi iltizam (إلتزام) Abdullah al-Syinqithi (tt, vol II: 335-336)

memaparkan definisi taklid sebagai berikut:

إلتزام مذهب الغير بال علم لدليله الخاص

“menetap pada mazhab orang lain dengan tanpa mengetahui dalilnya secara khusus”.

Demikian pula, kata taklid dapat dilihat dari perspektif disiplin ilmu sosial, bahwa pada dasarnya setiap individu di dalam setiap komunitas tidak dimungkinkan terhindar dari taklid atau dikenal dengan sikap imitasi. Satu individu dipastikan akan mengikuti individu yang lain. Seorang anak adalah wajar jika mengikuti orang tuanya. Sehingga menjadi sebuah tradisi yang berkelanjutan bahwa satu individu akan mewarisi hal yang terkait dengan individu yang lain. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa taklid adalah sikap yang diambil oleh orang yang dikuasai untuk mengikuti orang yang menguasai atas dasar kerelaan.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan jika taklid adalah sebuah menerima informasi tanpa mencari tahu dahulu kebenarannya, sumbernya, dalil-nya. Sehingga itu yang membuat orang tidak bisa berkembang karna setiap informasi yang didapatkan tidak diolah terlebih dahulu dan tidak dicari tahu

kebenarannya. Esensi ijtihad terhadap taklid buta adalah ijtihad merupakan usaha, kerja keras, sungguh sungguh dalam mencari ilmu, saat menangkap informasi dikelola dan dicari sumbernya sehingga dapat menumbuhkan cara berfikir kritis seorang siswa.

3. Relevansi konsep Ijtihad Muhammad Abduh pada kurikulum dan metode pembelajaran di SD

Pembaharuan Muhammad Abduh dilatar belakangi oleh kondisi sosial umat Islam. Umat Islam saat itu berada dalam kemunduran di segala bidang sebab kemunduran tersebut, menurut Muhammad Abduh, karena adanya paham jumud yang ada di kalangan mereka. Karena dipengaruhi paham jumud, umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Barangkali, kondisi inilah yang tidak disenangi Muhammad Abduh dan mengakibatkan umat Islam lupa terhadap ajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu, dia berusaha mengajak kembali kepada ajaran Al-Quran dan al-Sunnah, sebagaimana Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Ibn Abdullah al-Wahab. Namun, Muhammad Abduh tidak

sebatas kembali kepada AlQuran dan al-Sunnah, akan tetapi harus mengadakan reinterpretasi secara kritis nilai ajaran Al-Quran dan Sunnah terhadap masalah-masalah agama dalam kehidupan umat Islam (Bahri & Oktariadi, 2016).

Dalam penelitian ini menggunakan kajian teori kurikulum. Metode penelitian kajian teori kurikulum adalah serangkaian pendekatan dan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari dan memahami aspek-aspek teori kurikulum secara sistematis. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kurikulum, baik dari perspektif historis, konseptual, maupun praktis. Metode penelitian ini membantu peneliti dalam menggali teori-teori yang mendasari kurikulum, mengidentifikasi isu-isu kunci, dan mengevaluasi dampak implementasi kurikulum dalam praktik pendidikan.

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mengarahkan pembelajaran di dalam institusi pendidikan. Kajian teori kurikulum

memandang kurikulum sebagai konsep yang lebih luas daripada sekadar silabus atau materi pembelajaran. Ia melibatkan pemahaman terhadap tujuan, struktur, isi, dan metode pembelajaran yang digunakan. Ada beberapa paradigma yang membentuk landasan dalam kajian teori kurikulum. Paradigma ini mencerminkan pandangan dan filosofi yang mendasari pendekatan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum. Beberapa paradigma yang relevan antara lain pertama ada Paradigma Tradisional, Paradigma ini lebih menekankan pada transfer pengetahuan dan pembelajaran berpusat pada guru. Kurikulum berfokus pada penguasaan materi pelajaran dan ujian sebagai ukuran keberhasilan (Aulia et al., 2023).

Kurikulum adalah beberapa hal yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran disemua jenjang pendidikan. Kurikulum pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan aturan yang berlaku yakni berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai falsafah dan dasar negara. Pendidikan harus dipelihara untuk

warisan budaya kepada generasi selanjutnya (Ayudia, 2023).

Beberapa pengertian kurikulum diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu pedoman yang disusun untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran kurikulum mencakup tujuan, struktur, isi, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang Guru dalam melaksanakan pembelajaran disekolah maupun dikelas dengan sistematis dan terstruktur.

Tabel 1. Relevansi pada Aspek Kurikulum: Integrasi dan Rasionalitas

Prinsip Ijtihad Abduh	Relevansi dalam Kurikulum SD	Implementasi Kurikulum
Menolak Dikotomi Ilmu	Integrasi Ilmu Pengetahuan: Kurikulum harus menghilangkan pemisahan	Kurikulum Berbasis Proyek (Contoh Kurikulum Merdeka): Proyek

	tajam antara ilmu agama (PAI) dan ilmu umum (IPA, IPS, Matematika). Abduh menghendaki ilmu agama diajarkan secara rasional dan ilmu umum disisipi nilai-nilai moral.	penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat digunakan untuk mengaitkan sains (misalnya, ekosistem) dengan nilai-nilai tauhid dan tanggung jawab moral (melalui mata pelajaran PAI).		(hafalan) menjadi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (<i>Higher Order Thinking Skills/HOTS</i>).	al yang menuntut analisis, evaluasi, dan penciptaan, bukan hanya mengingat.
Pentingnya Akal dan Nalar	Penekanan pada Berpikir Kritis: Tujuan kurikulum harus bergeser dari penguasaan konten	Perumusan Tujuan Pembelajaran: Tujuan pembelajaran harus menggunakan kata kerja operasion	Pendidikan sebagai Pembentuk Karakter	Keseimbangan Intelektual dan Moral: Kurikulum SD harus berfokus pada pembentukan kepribadian seimbang antara kecerdasan spiritual dan	PAI sebagai Fondasi Rasionalitas: Pembelajaran akidah dan ibadah ditekankan pada pemahaman hikmah dan alasan logis di baliknya, untuk

	kecerdasan rasional.	mencegah ritual tanpa makna (taklid).
--	----------------------	---------------------------------------

Seperti halnya yang dikemukakan oleh beberapa Guru PAI di SDN 01 Jatimulyo: Anti-Taqlid: *“Walau siswa SD masih tahap dasar, mereka diajarkan untuk memahami alasan di balik suatu ajaran atau ibadah (why dan how), bukan sekadar menirunya. Akal dan Rasionalitas: Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan ajaran agama (seperti tauhid, akhlak) dengan kehidupan sehari-hari dan fenomena alam (sains). Contoh: memahami kebesaran Allah (tauhid) melalui pengamatan alam (ilmu pengetahuan umum), menumbuhkan akhlak mulia (seperti kebersihan) bukan hanya karena perintah, tapi juga karena manfaatnya bagi kesehatan (rasionalitas). Materi PAI SD yang Relevan: Materi Akidah (konsep keesaan Allah), Akhlak (penerapan nilai-nilai moral dalam konteks modern), dan Fikih dasar (mengajarkan esensi ibadah)”*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Relevansi Ijtihad Muhammad Abduh

di SD bukanlah pada merumuskan hukum baru, melainkan pada penanaman semangat berpikir kritis, menggunakan akal untuk memahami ajaran agama, dan menolak menerima dogma secara buta (taqlid), yang kesemuanya merupakan fondasi penting bagi pengembangan intelektual dan spiritual anak di masa depan.

4. Mendeskripsikan

Implementasi	Praktis
Konsep Ijtihad	Dalam
Pembelajaran	

Kebangkitan ijtihad dalam Islam kontemporer tidak hanya merupakan gerakan keagamaan, melainkan juga suatu respons historis terhadap krisis multidimensi yang dialami umat Islam sejak abad ke-18, termasuk kolonialisme, kemunduran ilmu pengetahuan, dan stagnasi politik. Ijtihad menjadi kunci untuk membuka ruang baru dalam penafsiran hukum Islam yang relevan dengan zaman (Saipudin et al., 2025).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah. Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajardalam diri siswa.

Menurut Iskandar pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang terjadi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian Pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, mengatur dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Menurut Lindgren dalam M. Sobry Sutikno menyebutkan bahwa proses pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Siswa merupakan faktor yang paling penting, sebab tanpa siswa tidak akan ada proses belajar.
2. Proses belajar adalah apa yang dihayati siswa ketika mereka belajar.
3. Situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang mempengaruhi siswa atau

proses belajar seperti pendidik, kelas dan interaksi di dalamnya.

Dalam implementasi Ijtihad adalah antitesis dari *taqlid*. Dalam pembelajaran, ini berarti menghilangkan dominasi metode ceramah dan hafalan pasif, dan menggantinya dengan:

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran. PBL adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah dalam kehidupan (Rahmadani, 2019). Tiga prinsip dalam pembelajaran PBL, yaitu (Mas Darwati & Made Purana, 2020):

1. Pembelajaran merupakan suatu proses konstruktif (*learning should be a constructive process*). Peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, memahami suatu teori berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan juga interaksi dengan lingkungan sekitar.

2. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dimotori oleh keinginan dari dalam diri sendiri (*learning should be a self directed process*). Peserta didik menentukan tujuan belajar mereka, kemudian mencari cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar tersebut termasuk di dalamnya strategi belajar yang harus diterapkan, sumber belajar yang digunakan, apa saja kemungkinan kelemahan yang dapat menghambat dalam mencapai tujuan belajar.
3. Pembelajaran merupakan suatu proses kolaborasi (*learning should be a collaborative process*). Peserta didik didorong untuk berinteraksi satu sama lain, sesama anggota kelompok, peserta didik mampu membentuk suatu pemahaman baru tentang suatu permasalahan.

Beberapa guru yang ada di SDN 01 Jatimulyo berpendapat: *“Guru memberikan tugas dan pertanyaan seperti contoh: Bagaimana teknologi Artificial Intelligence (AI) mengubah konsep kejujuran dalam tugas*

sekolah? Bagaimana hukum online game yang mengandung unsur kekerasan atau judi? Siswa didorong untuk mencari sumber rujukan primer (Al-Qur'an dan Sunnah) dan sekunder (pendapat ulama) untuk merumuskan pandangan mereka sendiri, bukan sekadar menyalin fatwa yang ada”.

Dari upaya penerapan ini merupakan langkah yang strategis untuk menyiapkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga cerdas secara intelektual dan bijak secara moral. Dengan menanamkan semangat ijtihad, kita mengubah PAI dari sekadar pelajaran hafalan menjadi pendidikan yang memerdekakan akal dan membentuk pribadi yang adaptif terhadap tantangan modern.

E. Kesimpulan

Dari uraian diatas yang menjelaskan dari taklid buta menuju nalar terbuka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Taklid adalah sebuah menerima informasi tanpa mencari tahu dahulu kebenarannya, sumbernya, dalil-nya. Sehingga itu yang membuat orang tidak bisa berkembang karna setiap informasi yang didapatkan tidak

diolah terlebih dahulu dan tidak dicari tahu kebenarannya. Esensi ijtihad terhadap taklid buta adalah ijtihad merupakan usaha, kerja keras, sungguh sungguh dalam mencari ilmu, saat mencapai informasi dikelola dan dicari sumbernya sehingga dapat menumbuhkan cara berfikir kritis seorang siswa.

2. Relevansi Ijtihad Muhammad Abduh di SD bukanlah pada merumuskan hukum baru, melainkan pada penanaman semangat berpikir kritis, menggunakan akal untuk memahami ajaran agama, dan menolak menerima dogma secara buta (taqlid), yang kesemuanya merupakan fondasi penting bagi pengembangan intelektual dan spiritual anak di masa depan.

Upaya penerapan ini merupakan langkah yang strategis untuk menyiapkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga cerdas secara intelektual dan bijak secara moral. Dengan menanamkan semangat ijtihad, kita mengubah PAI dari sekadar pelajaran hafalan menjadi pendidikan yang memerdekakan

akal dan membentuk pribadi yang adaptif terhadap tantangan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Sakti, T. A. (2018). Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 1(2), 11.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspu.l.v6i1.3394>
- Anwar, K. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas IX A SMPN 60 Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 349–356. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/192>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi*

- Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/363/298>
- Ayudia, I. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. PT. Mifandi Mandiri Digital. <http://repository.uinbanten.ac.id/2000/>
- Bahri, S., & Oktariadi. (2016). Konsep Pembaharuan dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh. *Al-Murshalah*, 2(2), 34–37.
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitrianti, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Jaelani, J. (2023). Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 168–187. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.1>
- Jalil, A., & Zuhri Fahrudin. (2022). Urgensi Ijtihad Dalam Merespon Persoalan Kekinian. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 05(1), 10–18.
- Mas Darwati, I., & Made Purana, I. (2020). Problem Base Learning (PBL): Suatu Model Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 11(1), 24–33.
- Nasihin, H., Wibisono, J., Hafidz, & Ghalib, I. A. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 520.
- Ningsih, A. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha). *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 87–101. <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101>
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86.
- Rohman, M. M., & Muafatun, S. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam : Sebuah Studi Analisis Model Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Moh. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 18(2), 167–186.
- Saipudin, Nurjanah, S., Zulaikha, S., & Hermanto, A. (2025). Menuju Ijtihad Kontemporer dalam Dunia Islam Dari Muhammad Ali Pasha Hingga Muhamad Abduh. *AL-GHARRA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 6(2), 167–186.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Syahriar, A., & Mubarak, A. F. (2018). Analisis Kritis Implementasi Taklid Dalam Beragama Dalam Tinjauan Ushul Fiqh Empat Mazhab Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan Negara Kesatuan

Republik Indonesia (Nkri).
*YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum
Dan Hukum Islam*, 9(1), 101.
<https://doi.org/10.21043/yudisia.v9i1.3675>

Syaripuddin Abu Baedah, S., &
Wahab, Z. (2024). Ijtihad dan
Dinamika Hukum Islam. *Said
Syaripuddin Abu Baedah) Iqra:
Jurnal Ilmu Kependidikan Dan
Keislaman*, 19(2), 165–169.
<https://doi.org/10.56338/iqra.v19i2.5322>

Syarnubi. (2019). Profesionalisme
Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Membentuk Religiusitas
Siswa Kelas IV Di SDN 2
Pengarayan. *Jurnal Tadrib*, 5(1),
87–103.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>